

Kamma (7)

Kamma Baik Lingkup-Indra



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Tiga Jenis Virati

1. Pantangan ‘kesempatan telah datang’ (*sampattavirati*)

- Seseorang, walaupun tidak sedang melatih *sīla*, tidak melanggar *sīla* setelah merenungkan kelahiran, usia, pengetahuannya/pendidikannya yang luas (*jātivayabāhusaccādīni*) , “Sungguh tidak pantas buat saya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik seperti itu.”
- Contoh: Upasaka Cakkana dari Sri Lanka.

2. Pantangan karena kepatuhan (*samādānavirati*)

- Pantangan untuk mereka yang telah mengambil *sīla*, tidak melanggarnya walaupun pada saat menghadapi kematian dengan penuh kesakitan.
- Contoh: *Upāsaka* yang tinggal di gunung Uttaravaḍḍhamāna yang telah mengambil *sīla* dihadapan Bhante Piṅgalabuddharakkhita dari *vihāra* Ambariya.

3. Pantangan ‘dengan pemusnahan/ penghancuran’ (*samucchedavirati*)

- Pantangan yang berasosiasi dengan Jalan *Ariya* (*Ariyamaggasampayutta*).
- Pada saat Jalan muncul (hanya sekali), bahkan pikiran untuk membunuh makhluk pun tidak akan bisa muncul di para *Ariya*. (DhsA 104)

Sepuluh Landasan Kebajikan

(Dasa, puñña, kiriya, vatthu -Dhs.A. 157pp)

1. Landasan Kebajikan Berdana (*dānamayaṃ puññakiriyavatthu*).

- ★ Ketika seseorang berdana kebutuhan pokok *bhikkhu*, jubah atau objek pancaindra apapun, *cetanā* yang muncul di arus batin dermawan di tiga waktu yaitu pada waktu mempersiapkan objek yang akan didanakan, pada saat berdana dan pada saat merenungkan kembali dengan hati yang bahagia inilah yang disebut *dānamayaṃ puññakiriyavatthu*.

Sepuluh Landasan Kebajikan

(Dasa, puñña, kiriya, vatthu -Dhs.A. 157pp)

2. Landasan Kebajikan Moralitas (*sīlamayaṃ puññakiriyavatthu*).

- ★ *Cetanā* yang muncul di arus batin pada saat mengambil 5, 8, atau 10 *sīla*; atau di arus batin seseorang yang pergi ke *vihāra* dengan niatan, “Saya akan menjadi *bhikkhu*”; dan setelahnya merenungkan, “Keinginan saya telah terwujud, Saya telah menjadi seorang *bhikkhu, sādhu sādhu*”; yang penuh pengendalian diri sesuai *pātimokkha* dan merenungkan 4 kebutuhan pokok; yang menjaga pintu-pintu indranya dari objek-objek pancaindra yang telah muncul; yang memurnikan gaya hidupnya. *Cetanā* seperti diatas disebut *sīlamayaṃ puññakiriyavatthu*.

3. Landasan Kebajikan Meditasi (*bhāvanāmayam puññakiriyavatthu*).

- ★ *Cetanā* yang muncul di arus batin seseorang yang bermeditasi: mata adalah *anicca*, *dukkha*, *anatta*, demikian pula indra-indra yang lain beserta objeknya, batin dan objek dhamma, kesadaran-inderawi dan kesadaran-batin, kontak-indra (*cakkhusamphassa* dll), perasaan yang lahir dari kontak-inderawi, persepsi tentang objek-inderawi, penuaan dan kematian seperti yang diajarkan dalam Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidā*) dengan jalan *vipassanā*, *cetanā-cetanā* yang belum mencapai absorpsi (*appanā*) di dalam 38 objek (kecuali *āloka* dan *ākāsa*) inilah yang termasuk di dalam *bhāvanāmayam puññakiriyavatthu*.

Sepuluh Landasan Kebajikan

(Dasa, puñña, kiriya, vatthu -Dhs.A. 157pp)

4. Landasan Kebajikan Rasa Hormat (*apacitisahagataṃ*).

- ★ Menghampiri orang yang lebih tua, membawakan *patta* dan jubah untuk beliau, menghormati dan menunjukkan jalan untuk beliau.

5. Landasan Kebajikan Pelayanan (*veyyāvaccasahagataṃ*).

- ★ Tindakan-tindakan seperti melaksanakan tugas baik yang berat maupun ringan untuk *bhikkhu*, misalnya kita membawakan *patta* seorang *bhikkhu* yang terlihat memasuki sebuah desa untuk mengumpulkan derma dan mengisinya dengan makanan, mempersembahkannya kepada dia.

6. Landasan Kebajikan Mendedikasikan Kebajikan (*pattānuppadānam*).

- ★ Setelah berdana dan melakukan puja wewangian dll, memberikan bagian dari (=mendedikasikan) kebajikannya, “Semoga kebajikan ini (melimpah) untuk si ‘A’” atau, “Semoga kebajikan ini (melimpah) untuk semua makhluk.”
- ★ Apakah seseorang yang mendedikasikan kebajikan tersebut akan kehilangan kebajikan yang telah dilakukannya?
 - ★ Tidak! Seperti halnya seribu pelita dinyalakan dari sebuah pelita, tidak bisa dikatakan bahwa pelita yang menjadi sumbernya menjadi berkurang; bahkan akan bertambah terang dengan tambahan pelita-pelita yang lain. Demikianlah, kebajikan yang sudah kita lakukan tidak berkurang; sebaliknya malah bertambah.

7. Landasan Kebajikan Memberikan Apresiasi (*abbhanumodanaṃ*).

- ★ Memberikan ucapan terima kasih, “*Sādhu sādhu*,” pada saat seseorang, misalnya, orang lain berbagi kebajikan dengan kita atau ketika mereka melakukan perbuatan-perbuatan baik apapun.

8. Landasan Kebajikan Mengajar Dhamma (*desanāmayanṃ puññakiriyavatthu*).

- ★ Seseorang membabarkan Dhamma dengan pikiran untuk mendapatkan keuntungan, “Demikianlah mereka akan mengetahui saya sebagai seorang pembabar Dhamma (*dhammakathika*).” Yang demikian ini tidak menghasilkan buah besar (*mahapphalaṃ*).

★ Landasan Kebajikan Mengajar Dhamma adalah ketika seseorang menjadikan pencapaian pembebasan sebagai tujuan tertingginya (*vimuttāyatanaśisena*) dan kemudian mengajar *dhamma* yang dikuasainya (*paḡuṇaṃ dhammaṃ*) kepada orang lain.

9. Landasan Kebajikan Mendengarkan Dhamma (*savaṇaṃayaṃ puññaḡakiriyavatthu*).

★ Seseorang mendengarkan Dhamma dengan berpikir, “Mereka akan mengetahui aku sebagai seseorang yang mempunyai *saddhā*.”, demikianlah dia mendengarkan. Yang demikian ini tidak menghasilkan buah besar (*mahapphalaṃ*). Orang lain mendengarkan Dhamma dengan hati yang lembut, dipenuhi kebaikan mendengarkan dengan berpikir, “Yang demikian akan berbuah besar untuk aku.” Inilah Landasan Kebajikan Mendengarkan Dhamma

10. Landasan Kebajikan Meluruskan Pandangan (*diṭṭhijukammaṃ puññakiriyavatthu*) adalah memperbaiki opini/pandangan sendiri.

- ★ Tetapi peresitasi Dīgha Nikāya menyatakan bahwa memperbaiki opini adalah karakteristik dari semua landasan kebajikan. Karena dengan terus menerus memperbaiki kualitas kebajikannya akan menghasilkan buah yang besar.

Sepuluh Landasan Kebajikan

(Dasa, puñña, kiriya, vatthu -Dhs.A. 157pp)

Catatan:

- ★ Berdana muncul pada saat berpikir, “Saya akan berdana,” ketika dia sedang berdana, dan ketika dia merenungkan, “Saya telah memberikannya.” Dengan demikian, tiga *cetanā* (sebelum/*pubbacetanā*, pada saat berdana/*muñcanacetanā* dan setelahnya/*aparacetanā*) menjadi satu. Inilah yang disebut Landasan Kebajikan Berdana.
- ★ Ke-9 yang lain dipahami dengan cara yang sama.

Selesai